

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri semen menempati posisi kunci dalam proses pembangunan infrastruktur dan percepatan industrialisasi nasional. Keberadaannya sangat krusial sebagai penyedia material utama bagi proyek-proyek strategis, termasuk pembangunan jalan tol, bendungan, pelabuhan, hingga kawasan industri. Meskipun demikian, kontribusi ekonomi yang besar tersebut diiringi oleh dampak lingkungan yang signifikan. Proses produksi semen, khususnya pada tahap pembakaran klinker yang memerlukan suhu ekstrem hingga 1.450°C, masih sangat bergantung pada energi fosil seperti batu bara. Ketergantungan ini menyebabkan tingginya emisi karbon dioksida (CO₂) yang dilepaskan ke atmosfer. Secara global, industri semen menyumbang sekitar 7% dari total emisi CO₂ dunia atau lebih dari 2,4 miliar ton per tahun (International Energy Agency, 2023). Fakta tersebut menegaskan bahwa transformasi menuju praktik industri berkelanjutan telah menjadi kebutuhan strategis yang tidak dapat ditunda bagi perusahaan di subsektor semen.

Dalam konteks nasional, industri semen memainkan peranan sentral dalam mendukung agenda pembangunan Indonesia. Namun, aktivitas produksinya membawa konsekuensi ekologis yang cukup besar, baik melalui eksploitasi sumber daya alam seperti batu kapur dan tanah liat maupun melalui emisi karbon yang dihasilkan dari proses pembakaran. Pemerintah Indonesia menetapkan target penurunan emisi gas rumah kaca sebesar 31,89% pada tahun 2030 melalui

kebijakan *Enhanced Nationally Determined Contribution (ENDC)*, dengan sektor energi dan industri semen sebagai prioritas utama dalam agenda dekarbonisasi (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024). Untuk mendukung pencapaian target tersebut, perusahaan dituntut menerapkan inovasi efisiensi energi, memanfaatkan bahan bakar alternatif, serta mengintegrasikan prinsip *green accounting* sebagai alat akuntabilitas lingkungan yang memungkinkan pengukuran dan pelaporan biaya lingkungan secara transparan.

Tabel 1. 1
Tren Produksi, Konsumsi, dan Emisi CO₂
Industri Semen Indonesia (2018–2024)

Tahun	Kapasitas Produksi (juta ton)	Konsumsi Domestik (juta ton)	Tingkat Utilisasi (%)	Estimasi Emisi CO ₂ (juta ton/tahun)
2018	110	70	63,6	33,5
2019	115	71	61,7	34,2
2020	120	64	53,3	35,0
2021	120	66	55,0	35,3
2022	120	68	56,6	35,5
2023	120	69	57,5	36,0
2024	120	70	58,3	36,5

Sumber: Publikasi Laporan International Energy Agency (IEA), Asosiasi Semen Indonesia, dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (data diolah penulis)

Data pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa industri semen Indonesia tengah menghadapi kondisi *overcapacity* yang bersifat struktural. Kapasitas produksi nasional telah mencapai sekitar 120 juta ton per tahun, sementara tingkat konsumsi domestik hanya berada pada kisaran 65–70 juta ton (Asosiasi Semen Indonesia, 2023). Ketimpangan ini menyebabkan tingkat utilisasi pabrik bertahan di sekitar 60%, yang pada akhirnya memicu persaingan harga yang semakin agresif dan menekan margin keuntungan perusahaan. Di sisi lain, tren emisi karbon justru

mengalami peningkatan, dari 33,5 juta ton CO₂ pada tahun 2018 menjadi 36,5 juta ton pada tahun 2024. Kondisi ini mencerminkan adanya dilema antara dorongan ekspansi ekonomi dan kewajiban menjaga keberlanjutan lingkungan, sehingga memperkuat urgensi penerapan *green accounting* sebagai upaya menekan dampak ekologis tanpa mengorbankan profitabilitas maupun nilai perusahaan.

Pentingnya implementasi *green accounting* semakin meningkat seiring dengan menguatnya tekanan global terhadap isu perubahan iklim. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan biaya lingkungan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mengidentifikasi peluang efisiensi melalui pengelolaan energi dan limbah yang lebih efektif (H. T. Nguyen & Tran, 2022). Dalam penelitian ini, *green accounting* dioperasionalkan melalui rasio biaya lingkungan terhadap laba bersih setelah pajak, karena indikator tersebut mencerminkan sejauh mana perusahaan bersedia mengalokasikan sumber daya ekonominya untuk menanggung dan mengelola dampak lingkungan dari aktivitas operasional. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin kuat komitmen perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan (Tampubolon & Rahmadhani, 2023).

Selain dimensi lingkungan, perhatian terhadap tanggung jawab sosial dan tata kelola perusahaan juga semakin menguat. Perusahaan modern tidak lagi dinilai semata-mata dari kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga dari keseriusannya dalam mengelola dampak sosial dan lingkungan melalui *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRD)*. Berdasarkan *stakeholder theory*, perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi harapan berbagai pihak yang terpengaruh oleh aktivitasnya, termasuk investor, masyarakat, pemerintah, dan konsumen.

Melalui pengungkapan *CSR* yang transparan dan terstruktur, perusahaan dapat menjaga hubungan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan serta memperkuat legitimasi sosialnya.

Sejalan dengan hal tersebut, *legitimacy theory* menjelaskan bahwa perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan dukungan sosial dengan menyesuaikan aktivitas serta praktik pelaporannya terhadap norma, nilai, dan ekspektasi masyarakat. Implementasi *green accounting* dan pengungkapan *CSR* menjadi instrumen utama dalam proses pencarian legitimasi tersebut. Ketika perusahaan mampu menunjukkan komitmen nyata terhadap keberlanjutan, tingkat kepercayaan publik meningkat, yang pada akhirnya memperkuat reputasi dan meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, *green accounting*, *CSR disclosure*, dan profitabilitas dipandang sebagai determinan penting yang secara langsung berpotensi memengaruhi nilai perusahaan.

Perkembangan global juga menunjukkan peningkatan signifikan pada investasi berbasis keberlanjutan atau *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Laporan Morningstar, (2024) mencatat bahwa total aset kelolaan berbasis ESG mencapai USD 3,1 triliun, meningkat 12% dibandingkan tahun sebelumnya. Pergeseran preferensi investor ini mengindikasikan bahwa penilaian terhadap perusahaan kini tidak hanya berfokus pada kinerja keuangan, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kondisi tersebut menegaskan bahwa *green accounting*, *CSR disclosure*, dan profitabilitas memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai perusahaan, karena ketiganya berfungsi sebagai sinyal kredibilitas dan prospek jangka panjang bagi investor (Werastuti et al., 2024).

Meskipun demikian, industri semen Indonesia masih menghadapi tantangan struktural yang signifikan. Kondisi *overcapacity* yang berlangsung lama menekan profitabilitas dan memperlemah daya saing pasar. Dalam situasi tersebut, penerapan *green accounting* dan *CSR disclosure* tidak hanya berperan sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai strategi bisnis untuk mempertahankan kinerja keuangan dan memperbaiki persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Peningkatan transparansi dan efisiensi pengelolaan biaya lingkungan diharapkan mampu memperkuat profitabilitas, yang selanjutnya meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor.

Contoh implementasi praktik keberlanjutan dapat dilihat pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SIG) dan PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk. Kedua perusahaan tersebut berhasil meraih penghargaan *Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT)* kategori *Gold* berkat konsistensi dalam mengintegrasikan prinsip *ESG* ke dalam laporan keberlanjutan mereka. Meskipun PT Semen Indonesia Tbk dan PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk menunjukkan peningkatan kualitas pengungkapan *CSR* dan kinerja lingkungan yang tercermin dari perolehan peringkat *PROPER* yang baik, peningkatan tersebut tidak selalu diikuti oleh kenaikan nilai perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara praktik keberlanjutan dan nilai perusahaan masih memerlukan kajian empiris lebih lanjut.

Tabel 1.2
Kinerja Keberlanjutan dan Profitabilitas Emiten Semen di BEI (2018–2023)

Perusahaan	Tahun	ROA (%)	Tobin's Q	CSR Disclosure (%)	PROPER Rating
PT Semen Indonesia Tbk	2018	6,1	1,70	47	Emas
	2020	3,4	1,46	57	Emas
	2023	2,8	0,91	68	Emas
PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk	2018	4,1	2,61	45	Hijau
	2020	6,6	2,14	45	Hijau
	2023	6,6	1,38	75	Emas

Sumber: Publikasi Laporan Tahunan PT Semen Indonesia (SIG) dan PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk (data diolah penulis)

Berdasarkan data pada Tabel 1.2, terlihat bahwa kinerja profitabilitas, pengungkapan tanggung jawab sosial, dan nilai perusahaan pada emiten semen di Indonesia menunjukkan pola yang berfluktuasi selama periode pengamatan. Pada PT Semen Indonesia Tbk, *Return on Assets* (ROA) mengalami penurunan dari 6,1% pada tahun 2018 menjadi 2,8% pada tahun 2023. Pada periode yang sama, nilai perusahaan yang diproksikan menggunakan *Tobin's Q* juga mengalami penurunan dari 1,70 menjadi 0,91. Di sisi lain, tingkat pengungkapan CSR justru mengalami peningkatan dari 47% menjadi 68%, sementara perusahaan secara konsisten memperoleh peringkat PROPER Emas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengungkapan tanggung jawab sosial dan kinerja lingkungan belum tentu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan.

Fenomena serupa juga terlihat pada PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk. ROA perusahaan meningkat dari 4,1% pada tahun 2018 menjadi 6,6% pada tahun 2023, sedangkan tingkat pengungkapan CSR meningkat dari 45% menjadi 75%. Selain itu, peringkat PROPER perusahaan juga meningkat dari Hijau menjadi

Emas. Namun demikian, nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Tobin's Q* justru mengalami penurunan dari 2,61 pada tahun 2018 menjadi 1,38 pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas, pengungkapan *CSR*, dan kinerja lingkungan tidak selalu memperoleh respons positif dari pasar yang tercermin melalui nilai perusahaan.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek profitabilitas maupun aktivitas keberlanjutan yang dilakukan perusahaan. Investor kemungkinan mempertimbangkan berbagai faktor lain dalam menilai prospek perusahaan, seperti kondisi industri, tingkat persaingan, pertumbuhan ekonomi, maupun ekspektasi terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang. Dengan demikian, hubungan antara *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility Disclosure*, profitabilitas, dan nilai perusahaan masih menjadi isu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya pada perusahaan manufaktur sub-sektor semen yang memiliki karakteristik padat modal dan berdampak langsung terhadap lingkungan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang belum konsisten, yang dipengaruhi oleh perbedaan konteks industri, metode penelitian, dan indikator pengukuran. Werastuti et al., (2024) menemukan bahwa *CSR disclosure* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sementara *green accounting* belum menunjukkan pengaruh signifikan. Hal ini diduga disebabkan oleh rendahnya proporsi biaya lingkungan terhadap laba bersih. Sebaliknya, Santika et al., (2023) menunjukkan bahwa *green accounting* berdampak positif terhadap profitabilitas melalui efisiensi biaya operasional. Studi Alrazi et al., (2021) di

Malaysia serta Nguyen & Tran, (2022) di Vietnam juga membuktikan bahwa penerapan *Environmental Management Accounting (EMA)* dan pengungkapan sosial mampu meningkatkan efisiensi serta reputasi perusahaan. Variasi temuan ini menegaskan bahwa pengaruh *green accounting*, *CSR disclosure*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh karakteristik industri, regulasi, dan tingkat kesadaran lingkungan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada sektor manufaktur secara umum, belum secara spesifik pada subsektor semen yang memiliki intensitas energi dan emisi tinggi. Kedua, penggunaan indikator objektif berupa rasio biaya lingkungan terhadap laba bersih setelah pajak sebagai ukuran *green accounting* masih relatif terbatas. Ketiga, masih minim penelitian yang secara simultan menguji pengaruh *green accounting*, *CSR disclosure*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan landasan teori legitimasi dan stakeholder. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap nilai perusahaan pada subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2025, dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur akuntansi lingkungan serta implikasi praktis bagi dunia usaha dan perumusan kebijakan transisi menuju ekonomi hijau di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *Green Accounting, Corporate Social Responsibility Disclosure*, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub-sektor Semen di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2025?
2. Bagaimana pengaruh *Green Accounting, Corporate Social Responsibility Disclosure*, dan Profitabilitas secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub-sektor Semen di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2025?
3. Bagaimana pengaruh *Green Accounting, Corporate Social Responsibility Disclosure*, dan Profitabilitas secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub-sektor Semen di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Green Accounting, Corporate Social Responsibility Disclosure*, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub-sektor Semen di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2025.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Green Accounting, Corporate Social Responsibility Disclosure*, dan Profitabilitas secara simultan terhadap Nilai

Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub-sektor Semen di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2025.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility Disclosure*, dan Profitabilitas secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub-sektor Semen di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2025.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan teori dalam bidang akuntansi lingkungan, akuntansi keuangan, serta manajemen keberlanjutan. Hasil penelitian ini berkontribusi terhadap penguatan *stakeholder theory* dan *legitimacy theory* dengan memberikan bukti empiris mengenai bagaimana praktik *green accounting* dan *CSR disclosure* dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui transparansi dan akuntabilitas lingkungan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya yaitu:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan strategis untuk menerapkan praktik keberlanjutan dan investasi lingkungan

yang efektif guna meningkatkan reputasi, efisiensi operasional, serta nilai jangka panjang perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menilai prospek saham berdasarkan kinerja keberlanjutan seperti *green accounting* dan *CSR disclosure*, bukan semata-mata dari indikator keuangan tradisional.

3. Bagi regulator dan pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan insentif, regulasi, serta mekanisme pelaporan lingkungan yang mendorong penerapan praktik *green accounting* secara lebih luas di sektor industri manufaktur, khususnya subsektor semen.

4. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat menjadi referensi empiris dan teoritis untuk mengembangkan studi lanjutan yang mengaitkan aspek lingkungan, sosial, keuangan, dan nilai perusahaan dalam konteks industri padat energi, sehingga memperkuat integrasi antara ilmu akuntansi keuangan dan akuntansi keberlanjutan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian direncanakan akan dilaksanakan pada Perusahaan Manufaktur Sub-sektor Semen di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2018-2025 melalui data laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan

yang diperoleh secara sekunder dan dapat diakses melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini terhitung dari bulan Oktober 2025 sampai dengan Juni 2026. Rincian waktu penelitian disajikan dalam matriks pada lampiran 1